

***LABOREM EXERCENS* DAN PERTENTANGAN ANTARA  
KAPITALISME DAN SOSIALISME**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Michael Aveliano Ifto Manuel**

**6122001029**

**Pembimbing:**

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PENILAIAN SKRIPSI**

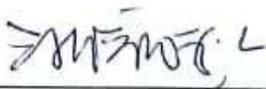
Nama : Michael Aveliano Ifto Manuel  
NPM : 6122001029  
Fakultas : Filsafat  
Prodi. : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : **LABOREM EXERCENS DAN PERTENTANGAN  
ANTARA KAPITALISME DAN SOSIALISME**

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
pada Rabu, 17 Juli 2024  
dan dinyatakan ~~TIDAK LULUS~~/LULUS

**Tim Penguji**

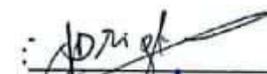
**Ketua Sidang Merangkap Anggota**

C. Harimanto Suryanugraha OSC., Drs., SLL

: 

**Sekretaris**

Yohanes Driyanto, Drs., LJC.

: 

**Anggota**

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Michael Aveliano Ifto Manuel

NPM : 6122001029

Fakultas : Filsafat

Prodi : Filsafat Program Sarjana

Judul Skripsi : *Laborem Exercens* dan Pertentangan Antara Kapitalisme dan Sosialisme

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Februari 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'POSTAL SERVICE', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'F7180ALX250637750'.

Michael Aveliano Ifto Manuel

## **ABSTRAK**

*Kerja merupakan kegiatan fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan bekerja, manusia mempertahankan hidupnya, mengembangkan diri, serta mengaktualisasikan dirinya di dalam dunia. Melalui hal-hal tersebut manusia dibentuk menjadi semakin manusiawi. Kerja bahkan menjadi tindakan khas manusia. Sebagai bentuk aktualisasi diri, seseorang dapat melihat 'jiwa' dari si pekerja melalui hasil kerjanya. Akan tetapi, pasca revolusi industri, para pekerja semakin berjarak dengan hasil kerjanya. Kerja sering direduksi hanya sebagai kegiatan untuk menghasilkan uang, tidak lebih dari itu. Dalam situasi dunia yang didominasi oleh arus kapitalisme, degradasi makna kerja itu cukup memiliki andil dalam menciptakan fenomena keterasingan manusia di dalam dunia (alienasi). Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendalami makna kerja yang sejati menurut tanggapan Gereja Katolik dalam Ensiklik Laborem Exercens. Selain itu, penulis juga hendak melacak bagaimana ensiklik tersebut membantu menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan memahami makna kerja yang sejati.*

**Kata Kunci:** Kerja, Laborem Exercens, Rerum Novarum, Ajaran Sosial Gereja

## **ABSTRACT**

*Work is a fundamental activity in human life. Through work, humans sustain their lives, develop themselves, and actualize their existence in the world. These aspects contribute to making humans more humane. Work even becomes a distinctive human action. As a form of self-actualization, one can see the 'soul' of the worker through their output. However, after the Industrial Revolution, workers have become increasingly distanced from their output. Work is often reduced to merely an activity to earn money, nothing more. In a world dominated by the flow of capitalism, this degradation of the meaning of work significantly contributes to the phenomenon of human alienation in the world. In this study, the author intends to explore the true meaning of work according to the Catholic Church's response in the Encyclical *Laborem Exercens*. Additionally, the author aims to investigate how this encyclical helps create a better life by understanding the true meaning of work.*

**Keywords:** *Work, Laborem Exercens, Rerum Novarum, Catholic Social Teaching*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, “*Laborem Exercens* dan Pertentangan Antara Kapitalisme dan Sosialisme” dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Dalam skripsi ini, penulis berupaya untuk menemukan makna kerja yang sejati menurut pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem Exercens* guna menjawab persoalan alienasi yang sering kali dialami dalam dunia kerja dewasa ini. Adapun, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis: Sisca Ceicilia dan Simon Petrus Aveliano, serta ketiga adik penulis: Gabriella Aveliani Jenice, Bernadeth Aveliani Pedrovian, dan Dominic Damiano Talk, yang selalu mendukung penulis dengan caranya masing-masing. Karena mereka pulalah penulis terpacu menyelesaikan skripsi ini.
2. RD. St. Albertus Herry Nugroho selaku rektor Seminari Tinggi Fermentum beserta jajarannya: RD. Martinus Herry Wahyu Adianto, RD. Sunu Sukmono Wasi, RD. Thomas Kristiatmo, yang membantu dalam hal finansial perkuliahan penulis di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Serta rekan-rekan frater Seminari Tinggi Fermentum yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
3. Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M. Hum., L.Th selaku dosen pembimbing penulis dalam menulis skripsi tentang makna kerja menurut Ensiklik *Laborem Exercens* yang senantiasa dengan sabar membimbing dan memberikan saran-saran jitu terkait penulisan skripsi ini.
4. Ibu Clara selaku donatur yang membantu penulis meminjamkan perlengkapan untuk menulis skripsi.
5. Untuk Lilie Purwana Wati yang senantiasa menasihati penulis apabila penulis bermalas-malasan dalam menulis skripsi.

6. Para suster PRR yang selalu mendukung penulis dengan caranya tersendiri; baik ketika penulis masih berada di seminari maupun ketika sudah tidak berada di seminari.
7. Para dosen yang telah mengajar penulis selama tujuh semester, para pustakawan yang senantiasa terbuka ketika penulis mampir dan menggunakan fasilitas perpustakaan Unpar, serta karyawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang senantiasa membantu dalam kapasitasnya masing-masing ketika penulis mengenyam pendidikan di FF unpar.
8. Siapapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Setelah melalui proses panjang, penulis menyadari bahwasanya tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh karenanya, penulis memohon maaf dan terbuka pada masukan yang dapat menyempurnakan tulisan skripsi ini.

Bandung, 9 April 2024

*(Pekan II Paskah)*

Michael Aveliano Ifto Manuel

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Dalam surat kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus mengingatkan, “Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: *jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan*”.<sup>1</sup> Pernyataan Paulus yang cukup keras menjadi pengingat bagi siapa saja tentang pentingnya kerja bagi kehidupan manusia. Pernyataan Paulus yang cukup keras bukan tanpa alasan. Sebab kerja merupakan tindakan khas manusia.<sup>2</sup> Dengan bekerja, manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mampu mengembangkan dirinya dan membawa perubahan dalam skala kecil maupun pada dunia yang lebih luas.<sup>3</sup> Dengan bekerja, orang mempertahankan hidupnya, melayani kebutuhan sesama dan dirinya. Orang harus bekerja. Sebab, sebagian kebutuhan dapat dicapai melalui kerja.<sup>4</sup> Melalui pemenuhan kebutuhan itu pula, manusia dapat mempertahankan hidupnya. Begitu pentingnya kerja dalam kehidupan manusia hingga Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* menuliskan bahwa sejak semula manusia terpanggil kepada kerja. Panggilan itu nyata dalam *mandat* yang Allah berikan untuk menundukkan bumi.<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan industrialisasi, konsekuensi dari manusia sebagai makhluk pekerja adalah berusaha untuk mencari pekerjaan (sebagaimana pekerjaan saat ini dipahami). Pandangan masyarakat tentang pekerjaan sendiri bermacam-macam. Ada pandangan yang positif atau

---

<sup>1</sup> Bdk. 2 Tesalonika 3:10

<sup>2</sup> Yohanes Endro Pranyoto, “Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik Rerum Novarum”, Jurnal SEPAKAT Vol. 3, No.2, Juni 2017.

<sup>3</sup> Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens*, Hal. 1 - Paus Yohanes Paulus II secara spesifik menuliskan, “*Dengan bekerja manusia mendukung pengembangan terus-menerus ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terutama tiada hentinya berperan serta meningkatkan mutu budaya maupun moril masyarakat, tempat ia hidup dengan sesama anggota keluarga manusia.*”

<sup>4</sup> Nurani Siti Anshori, “*Meaning of Work: Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2 No. 3, Desember 2013.

<sup>5</sup> Bdk. Kej 1:26

membangun dan ada pula pandangan yang kurang tepat tentang pekerjaan. Ada orang yang berpandangan bahwa bekerja adalah beban dalam hidup, sehingga perlu dikurangi atau dihindari. Hal ini misalnya dapat ditemukan dalam *world view* perusahaan yang cenderung memandang manusia sebagai alat yang perlu “dimanfaatkan” guna mencapai tujuan tertentu, seperti contoh di bawah ini:

*“Manusia merupakan tokoh utama dalam organisasi, sehingga sumber daya manusia (SDM) harus dikelola dan dimanfaatkan secara seimbang dan manusiawi. Perusahaan memerlukan sumberdaya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya yang dibutuhkan itu, salah satunya adalah sumberdaya manusia.”*

– Jeky K. R. Rolos, Sofia A. P. Sambul, Wehelmina Rumawas “*Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota*” Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6. No. 4, Tahun 2018<sup>6</sup>

Beberapa orang lainnya sangat menikmati pekerjaan mereka dan merasa hidup menjadi lebih bermakna dengan melakukan suatu pekerjaan. Meski demikian, di sisi lain masih terdapat pandangan dalam masyarakat yang mengklasifikasi pekerjaan kasar dan pekerjaan halus.<sup>7</sup> Pekerjaan halus diidentikkan dengan pekerja kantor (para medis, guru, dan PNS lainnya), sedangkan pekerjaan kasar disejajarkan dengan para buruh yang semata-mata hanya mengandalkan otot dalam bekerja (buruh bangunan, buruh bongkar muat pelabuhan, dan lain-lain). Pada masyarakat modern, semua pekerjaan seharusnya mencerminkan suatu aktivitas positif. Orang yang bekerja di sawah atau buruh, mempunyai nilai yang sama positifnya dengan orang yang bekerja di kantor. Konsekuensi logis dari suatu pekerjaan adalah adanya imbal hasil atau kontra prestasi dari apa yang sudah kita lakukan. Imbal hasil ini biasa kita maknai dengan upah kerja. Upah kerja itu bermacam-macam seperti gaji, promosi jabatan, fasilitas, penghargaan, dan lain-lain. Melalui pemberian upah kerja yang adil akan memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan bagi orang yang bekerja. Masalahnya adalah tidak setiap instansi

---

<sup>6</sup> Jeky K. R. Rolos, Sofia A. P. Sambul, Wehelmina Rumawas “*Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota*” Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6. No. 4, Tahun 2018

<sup>7</sup> Klasifikasi ini juga muncul dalam pengantar *Laborem Exercens* hal.1

atau pemberi kerja mampu memberikan upah yang layak dan memperhatikan kesejahteraan pekerjanya.

Di sisi lain, sejak zaman industrialisasi, terjadi perubahan besar-besaran terhadap dunia kerja.<sup>8</sup> Awalnya, kerja masih dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri, tetapi kini kerja tidak lagi dilihat sebagai bentuk aktualisasi diri melainkan sekadar ‘alat’ untuk menghasilkan uang dan bertahan hidup khususnya bagi kaum buruh. Pandangan yang sempit mengenai kerja serta *gap* antara kaum buruh dan *bourgeois* alhasil cukup memberikan dampak bagi dunia dewasa ini. Makna kerja yang dipersempit hanya sebatas ‘alat’ untuk menghasilkan uang tak jarang melahirkan aneka fenomena seperti alienasi terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain, disorientasi, hingga “kegelisahan tanpa harapan”<sup>9</sup> menunjukkan betapa banyaklah yang menjadi taruhan atas fenomena “kerja” itu. Terhadap masalah sosial ini Gereja tidak bersikap acuh tak acuh. Salah satu Ajaran sosial Gereja, Ensiklik “*Laborem Exercens*” (LE) yang diterbitkan dalam rangka memperingati ulang tahun “*Rerum Novarum*” (RN) ke-90 berbicara tentang makna kerja sekaligus mengkritik tajam praktik komunisme dan kapitalisme dalam dunia kerja. Hal ini ditengarai karena paham komunisme dan kapitalisme yang dipraktikkan dalam konteks dunia kerja saat itu memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia hanya sebagai alternatif penghasil kemajuan dan perkembangan. Padahal, sebagai mahkota ciptaan, sudah seharusnya manusia berhak atas pekerjaan, sekaligus memperoleh upah yang adil dan wajar, serta hidup secara manusiawi.<sup>10</sup>

LE sendiri ditulis berdasarkan pengalaman konkret yang dialami oleh Paus Yohanes Paulus II ketika hidup di Polandia. Pada masa itu, Polandia memberlakukan sistem komunis di mana para buruh mendapat perlakuan yang semena-mena serta mengalami penindasan. Situasi serupa kemudian ditemukan Paus Yohanes Paulus II pada awal revolusi industri atau pergantian dari sistem

---

<sup>8</sup> “*Rerum Novarum*” hal. 7 – Paus Leo XIII secara spesifik menuliskan, “*Telah mulaiah pengembangan baru di bidang industri, disertai penerapan teknik-teknik baru; terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan antar majikan dan kaum buruh...*”

<sup>9</sup> “*Rerum Novarum*” hal. 7 – Paus Leo XIII. Istilah yang digunakan oleh Paus Leo XIII dalam *Rerum Novarum*.

<sup>10</sup> Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens*, Hal. 1 – Selanjutnya penulisan ensiklik *Laborem Exercens* akan disingkat menjadi LE.

agraris ke industri, di mana industrialisasi perlahan-lahan mengesampingkan peran manusia dalam hal bekerja. Kecenderungan global ini telah membawa perubahan radikal dalam dunia kerja. Akan tetapi, Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa manusia tetap menjadi pusat makna kerja. Dalam Ensiklik LE, Paus Yohanes Paulus II mengembangkan konsep martabat manusia dalam pekerjaannya. Paus Yohanes Paulus II mencurahkan dokumen LE pada manusia dalam konteks yang lebih luas dari realitas kerja. Melalui dokumen-dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Vatikan, Gereja Katolik hendak mengembalikan semangat dasar kerja yang asli dan mengusulkan bagaimana kerja dimaknai dalam konteks yang lebih luas.

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

Secara harfiah, dewasa ini kerja dimaknai sebagai kegiatan melakukan sesuatu dan *sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian*.<sup>11</sup> Dalam pengertian sederhana itu, dapat disimpulkan bahwasanya bekerja berarti melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan nafkah atau kebutuhan sehari-hari. Beberapa filsuf pasca *Renaissance* seperti John Locke, berpendapat bahwa pekerjaan merupakan sumber untuk memperoleh hak milik pribadi. Sedangkan Hegel, filsuf Jerman, berpendapat bahwasanya kerja dapat membawa manusia menemukan dan mengaktualisasikan dirinya. Dalam pengertian itu, dapat kita cermati bahwa pada awal perkembangannya, kerja sebetulnya tidak hanya dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan nafkah atau uang saja. Lebih dari itu, kerja dimaknai sebagai bentuk aktualisasi diri seseorang di dunia atau menjadi cara berada seseorang. Dalam dunia yang didominasi oleh arus kapitalisme, kerja sering kali dikaitkan dengan suatu kegiatan untuk menghasilkan uang saja sebagaimana telah didapati definisi dalam beberapa definisi terkait dengan kerja. Degradasi makna kerja ini nyatanya cukup memiliki andil dalam menciptakan fenomena keterasingan manusia di dalam dunia (alienasi). Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendalami perubahan makna kerja dan bagaimana Gereja Katolik dalam dokumen LE berpendapat bagaimana kerja atau pekerjaan itu seharusnya dimaknai. Ajaran Sosial Gereja sendiri menjadi acuan

---

<sup>11</sup> KBBI- [https://kbbi.web.id/kerja#google\\_vignette](https://kbbi.web.id/kerja#google_vignette) diakses pada 18 Januari 2024, pukul 19:34

untuk melihat tanggapan Gereja lantaran subjek pembahasan dalam dokumen Gereja membahas tentang relasi antara moral Kristianitas (keutamaan, aturan, nilai, dan idealitas) berhadapan dengan situasi konkret sosial, yang berhubungan langsung dengan kehidupan seseorang.<sup>12</sup>

### **1.3. BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendalami apa arti dari “kerja” serta apa maknanya suatu pekerjaan bagi kehidupan manusia. Penelusuran terhadap makna kerja ini dilakukan dalam terang pemikiran Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik LE. Fokus masalah yang akan dibahas di sini menyoal terjadinya fenomena degradasi makna kerja dan alienasi di tengah arus perkembangan pemikiran manusia yang semakin kritis. Permasalahan tersebut nantinya dianalisis melalui penelusuran dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja yang membahas atau menyinggung soal kerja dan pekerjaan, mulai dari *Rerum Novarum*, *Centesimus Annus*, hingga yang terutama adalah LE. Dalam pada itu, alienasi yang hendak penulis ulik lebih dalam adalah alienasi yang terjadi pada kaum buruh atau proletar.

### **1.4. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis dengan tujuan menjelaskan dan menginterpretasikan kembali dokumen LE tentang kerja. Setelah berhasil menjelaskan serta menginterpretasikan dokumen LE, penulis hendak memaparkan makna kerja yang sejati menurut Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen LE tersebut. Adapun, kegunaan dari tulisan ini adalah pertama-tama bagi penulis sendiri untuk memahami pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang makna kerja yang sejati menurut Ensiklik LE. Selain bagi penulis, kegunaan dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian pustaka bagi siapapun yang hendak mendalami tema tentang makna kerja menurut Ensiklik LE. Ketiga, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensial dewasa ini yang acap kali lahir dari persoalan degradasi makna kerja.

---

<sup>12</sup> Bernard V. Brady, “*Essential Catholic Social Thought 2<sup>nd</sup> edition*”, New York, Orbit Books, 2017 hal.xvii

## 1.5. PENELITIAN TERDAHULU

Tulisan ini menggunakan berbagai kajian pustaka yang berhubungan dengan topik makna kerja menurut Ensiklik LE, baik dari buku, dokumen, maupun jurnal-jurnal. Adapun, penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menelusuri hasil penelitian, teori, dan konseptual terdahulu yang ada sehubungan dengan fokus penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelusuran tentang referensi tulisan ini, penulis menemukan sekurang-kurangnya terdapat dua penelitian terdahulu.

Pertama, tulisan berjudul, *Makna Kerja dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau dari Perspektif Ensiklik Laborem Exercens dan Ensiklik Rerum Novarum*, yang ditulis oleh Yohanes Endro Pranyoto dan dimuat dalam Jurnal Sepakat Vol. 3 No. 2, bulan Juni tahun 2007. Tulisan karya Yohanes Endro Pranyoto ini menguraikan kembali pemikiran Paus Leo XIII dan Paus Yohanes Paulus II dalam dua Ensiklik, yakni Rerum Novarum dan *Laborem Exercens*. Akan tetapi, tulisan Yohanes Endro tersebut tidak membahas secara spesifik bagaimana pemikiran kedua Paus dalam ensiklik berusaha menjawab fenomena alienasi dalam dunia kerja. Penelitian terdahulu kedua yang penulis temukan berjudul, *Menelaah Makna Kerja dalam Ensiklik Laborem Exercens dan Rerum Novarum serta Implikasinya Pada Permasalahan Dalam Dunia Kerja*, yang ditulis oleh Yohanes Laki dan dimuat dalam Jurnal Jumpa Vol. IV No. 1, bulan April tahun 2016. Penulis, yakni Yohanes Laki dalam artikel tersebut memaparkan secara luas bagaimana pemikiran Paus Yohanes Paulus II dan Paus Leo XIII dalam memaknai kerja. Tidak hanya itu, sebagai implikasi dari pemikiran tersebut, Yohanes Laki juga mengaitkannya dengan kehidupan kerja dewasa ini yang diuraikannya dalam bentuk hak-hak yang mestinya diterima oleh para pekerja jika dilihat dari sudut pandang kedua Ensiklik: yakni Rerum Novarum dan *Laborem Exercens*. Kendati demikian, tulisan karya Yohanes Laki ini tidak membahas secara spesifik bagaimana pemikiran kedua Paus dalam kedua ensiklik tersebut berusaha menjawab masalah filosofis-eksistensial yang dihadapi dewasa ini. Untuk itu,

---

<sup>13</sup> Stephanus Djunatan, Mochamad Ziaul Haq, R. F. Bhanu Viktorahadi, Leonardus Samosir, “*Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*”, Bandung: Gunung Djati Publishing (2023): 37

berdasarkan sekurang-kurangnya dua penelitian terdahulu tersebut, penulis memastikan bahwasanya tulisan berjudul Reinterpretasi Makna Kerja Menurut Paus Yohanes Paulus II dalam Dokumen *Laborem Exercens* ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam bahasannya yakni bagaimana Gereja dalam dua Ensiklik tersebut berusaha menjawab fenomena krisis eksistensial karena masalah degradasi makna kerja yang dialami oleh para pekerja dewasa ini.

## 1.6. KERANGKA TEORETIS

Kerja secara harfiah berarti: kegiatan melakukan sesuatu dan *sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian*. Dalam pengertian sederhana ini, dapat disimpulkan bahwasanya bekerja berarti melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan nafkah. Kendati demikian, pada awal perkembangan industrialisasi, kerja sebetulnya tidak hanya dimaknai sebagai “suatu kegiatan untuk menghasilkan ‘nafkah’ atau uang” saja. Lebih dari itu, kerja dimaknai sebagai bentuk aktualisasi diri seseorang di dunia, atau menjadi cara mengada seseorang. Sebab, menurut Karl Marx terdapat hubungan erat antara kebahagiaan, kekayaan, milik pribadi, dan kerja.<sup>14</sup> Kerja itu segi subyektif dan milik itu segi obyektif dari satu-satunya kenyataan, yaitu manusia yang memproduksi dirinya sendiri.<sup>15</sup> Meyinggung pemikiran Marx, dewasa ini agaknya manusia mengalami keterpisahan dari kenyataan manusia yang “memproduksi dirinya” itu dan kerja sering kali hanya dipahami sebatas kegiatan untuk menghasilkan uang saja, sebagaimana definisi KBBI telah menggambarannya. Degradasi makna kerja ini nyatanya cukup memiliki andil dalam menciptakan fenomena keterasingan manusia di dalam dunia (alienasi). Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendalami perubahan makna kerja dan bagaimana Gereja Katolik dalam dokumen LE berpendapat bagaimana kerja atau pekerjaan itu seharusnya dimaknai. Beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk mengarahkan pada paparan, analisis, dan tawaran alternatif terhadap perosalan-persoalan degradasi makna kerja tersebut,

---

<sup>14</sup> Harry Hamersma, “*Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*”, Jakarta, Gramedia; 1986

<sup>15</sup> Harry Hamersma, “*Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*”, Jakarta, Gramedia; 1986

## **1.7. METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode kajian pustaka dan analisis dokumen untuk melihat pandangan Gereja yang disampaikan dalam Ensiklik LE dalam situasi global saat ini. Penulis juga melakukan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka. Ensiklik LE menjadi sumber utama untuk melihat visi teologis Gereja tentang makna kerja. Perbandingan kemudian dilakukan dengan melihat makna kerja yang Gereja maksud dengan tentang kerja dengan situasi konkret di lapangan. Upaya-upaya itu dilihat dari gerak perkembangan makna yang terjadi mulai dari *Rerum Novarum* hingga LE. Kemudian akan dilihat juga beberapa kasus “krisis eksistensial” yang terjadi di lapangan untuk menunjukkan sejauh mana visi Gereja dalam memaknai kerja sudah meresap dan menjadi bagian internal dalam masyarakat dewasa ini.

## **1.8. HASIL YANG DIHARAPKAN DARI PENELITIAN**

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan tiga hal. Pertama, bagi penulis sendiri. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat lebih memahami pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang makna kerja yang sejati menurut Ensiklik LE khususnya dalam konteks kapitalisme VS sosialisme. Selain bagi penulis, kegunaan dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengayaan referensi kajian pustaka bagi siapapun yang hendak mendalami tema tentang makna kerja menurut Ensiklik LE. Ketiga, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensial dewasa ini, khususnya fenomena keterasingan yang acap kali lahir dari degradasi makna atas kerja. Berikut susunan penulisan yang diharapkan:

### **Bab I: Pendahuluan**

### **Bab II: Perjalanan Ideologi: Kapitalisme dan Sosialisme dalam Perspektif Sejarah dan Kontemporer**

#### **2.1. Kapitalisme**

##### **2.1.1. Latar Belakang Sejarah, Ekonomi, Sosial, dan Politik**

###### **Lahirnya Kapitalisme**

##### **2.1.1.1. Masa Sistem Perekonomian Feudal**

2.1.1.2. Revolusi Komersial

2.1.1.3. Revolusi Industri

## **2.2. Sosialisme**

2.2.1. Latar Belakang Sejarah, Ekonomi, Sosial, dan Politik Terbentuknya Sosialisme

2.2.2. Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosialis dan Kritik Atas Kapitalisme

## **Bab III: Yohanes Paulus II dan Ensiklik *Laborem Exercens*: Sebuah Latar Belakang**

3.1. Latar Belakang Paus Yohanes Paulus II

3.1.1. Masa Kecil Karol Josef Wojtyła

3.1.2. Invasi NAZI dan Kehidupan Wojtyła

3.2. Konteks Lahirnya *Laborem Exercens*

3.2.1. Situasi Sosial dan Politik

3.2.2. Gerakan Buruh dan Hak-Hak Pekerja

3.3. Membaca Ensiklik *Laborem Exercens* dalam Kerangka Kapitalisme dan Sosialisme

3.4. *Laborem Exercens* dan Tradisi Ajaran Sosial Gereja

3.5. Dasar Filosofis dan Teologis Ensiklik *Laborem Exercens*

3.5.1. Dasar Filosofis

3.5.2. Dasar Teologis

## **Bab IV: Solusi *Laborem Exercens* terhadap Alienasi dalam Kapitalisme dan Sosialisme**

4.1. Alienasi

## 4.2. Penerapan Prinsip Kerja Manusia *Laborem Exercens* dalam Konteks Lokal

### 4.2.1. Kerja sebagai Partisipasi dalam Penciptaan Ilahi

### 4.2.2. Dimensi Subjektif Vs Dimensi Objektif

### 4.2.3. Solidaritas dan Kerja Sama dalam Lingkungan Kerja

## 4.3. Tantangan Implementasi Prinsip Kerja Manusia *Laborem Exercens*

## 4.4. Peran *Laborem Exercens* untuk Memaknai Pekerjaan dalam *Gig Economy*

## **Bab V: Penutup**

### A. Simpulan